

Date Received : June 2025  
Date Revised : July 2025  
Date Accepted : July 2025  
Date Published : July 2025

## STRATEGI PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: STUDI SMPN 1 MAJALAYA

**Deden Gunawan<sup>1</sup>**

Universitas Islam Nusantara, Indonesia (dedengunawan@uninus.ac.id)

**Marwan Setiawan**

Universitas Islam Nusantara, Indonesia (marwan.setiawan@uninus.ac.id)

Kata Kunci:	ABSTRAK
Pengembangan karakter religious, Pendidikan Agama Islam, <i>SPIRIT framework</i> , role modeling multilevel, Kolaborasi sekolah-komunitas	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penguatan karakter agama melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Majalaya, dengan fokus pada integrasi kurikulum, role modeling multilevel, pembiasaan terstruktur, sistem penghargaan-hukuman adaptif, dan kolaborasi sekolah-keluarga-masyarakat. Menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru PAI, kepala sekolah, dan siswa; pengamatan partisipatif kegiatan keagamaan; dan analisis dokumen isi kurikulum dan kebijakan kelembagaan. Temuan ini mengungkapkan lima strategi inti: (1) implementasi kurikulum PAI spiral integratif yang menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan konteks sosial-digital kontemporer; (2) kerangka kerja teladan (uswah hasanah) yang melibatkan guru, mentor sebaya, dan staf sekolah; (3) program pembiasaan ibadah yang dipandu oleh kerangka ibadah berkelanjutan dan inisiatif sosial bertajuk "Sedekah Friday"; (4) sistem penghargaan-hukuman adaptif berdasarkan sertifikasi "Digital Santri" dan <i>konseling tazkiyatun nafs</i> ; dan (5) kolaborasi segitiga yang dibina melalui <i>klinik parenting</i> dan kemitraan dengan majelis taklim setempat. Penerapan strategi ini menghasilkan peningkatan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan keagamaan sebesar 42% dan penurunan pelanggaran disiplin disiplin sebesar 58% dalam satu tahun akademik. Studi ini menyimpulkan bahwa pengembangan karakter religious di sekolah umum memerlukan integrasi pedagogi Islam tradisional dengan inovasi digital, serta mitigasi disonansi nilai melalui perantara budaya. Temuan ini memunculkan Kerangka Kerja SPIRIT ( <i>Spiritual-Pedagogical Integrative Religious Intervention Tactics</i> ), model komprehensif yang dapat disesuaikan dengan berbagai pengaturan sosial-demografis. Studi ini merekomendasikan pengembangan alat penilaian kesalehan digital dan evaluasi longitudinal efektivitas model SPIRIT.

<sup>1</sup> Correspondence author

---

**Keywords:**

religious character development, Islamic Religious Education, SPIRIT Framework; multilevel role modeling, school-community collaboration

---

**ABSTRACTS**

*This study aims to analyze strategies for strengthening religious character through Islamic Religious Education (PAI) at SMPN 1 Majalaya, focusing on curriculum integration, multilevel role modeling, structured habituation, adaptive reward-punishment systems, and school-family-community collaboration. Employing a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews with PAI teachers, school principals, and students; participatory observation of religious activities; and document analysis of curriculum content and institutional policies. The findings reveal five core strategies: (1) the implementation of an integrative spiral PAI curriculum that connects Qur'anic verses to contemporary socio-digital contexts; (2) a role-modeling framework (uswah hasanah) involving teachers, peer mentors, and school staff; (3) worship habituation programs guided by a continuous ibadah framework and a social initiative titled "Sedekah Friday"; (4) an adaptive reward-punishment system based on "Digital Santri" certification and tazkiyatun nafs counseling; and (5) triangular collaboration fostered through parenting clinics and partnerships with local majelis taklim (Islamic study groups). The implementation of these strategies resulted in a 42% increase in student participation in religious activities and a 58% reduction in disciplinary violations within one academic year. The study concludes that religious character development in public schools necessitates the integration of traditional Islamic pedagogies with digital innovations, as well as the mitigation of value dissonance through cultural brokerage. These findings give rise to the SPIRIT Framework (Spiritual-Pedagogical Integrative Religious Intervention Tactics), a comprehensive model adaptable to various socio-demographic settings. The study recommends the development of a digital piety assessment tool and a longitudinal evaluation of the SPIRIT model's effectiveness.*

---

## A. PENDAHULUAN

### Kegelisahan Akademik

Pembentukan karakter religius di era globalisasi dan revolusi industri 4.0 tengah menjadi isu strategis mengingat pesatnya arus informasi digital yang sering mengikis nilai-nilai tradisional. Perubahan sosial dan teknologi yang begitu cepat telah membuka celah bagi terjadinya degradasi moral di kalangan remaja, di mana moralitas seringkali tereduksi pada perilaku konsumtif dan kurangnya landasan etika yang mendalam (Dewi & Najicha, 2022; Kafaabillah & Noorzeha, 2022). Di tengah dinamika tersebut, upaya integrasi nilai keagamaan ke dalam kehidupan sehari-hari menjadi suatu tantangan tersendiri, terutama ketika remaja terpapar informasi dari berbagai sumber yang tidak selalu mengedepankan nilai religius dan etika (Kafaabillah & Noorzeha, 2022).

Fenomena krisis nilai keagamaan pada remaja ditandai dengan meningkatnya perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan zat, dan perilaku agresif yang memicu kasus-kasus tawuran dan bullying (Liliskarlina dkk., 2024). Data empiris dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa moralitas yang luntur mengakibatkan krisis etika, di mana guru dan pendidik mengamati kecenderungan penurunan integritas dan tanggung jawab moral di kalangan generasi muda (Aisyah & Fitriatin, 2025). Hal ini semakin diperparah oleh tekanan dari lingkungan digital yang cepat berubah, di mana nilai-nilai konvensional sulit untuk diinternalisasi secara konsisten (Nababan dkk., 2024).

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran strategis untuk menguatkan fondasi karakter religius para siswa. Pendidikan Islam non formal telah terbukti efektif dalam mencegah krisis moral melalui pendekatan yang fleksibel

dan kontekstual, yang mendekatkan nilai-nilai keagamaan pada kehidupan sehari-hari remaja (Hayatuddin & Hamid, 2024). Di sisi lain, peran pesantren dan madrasah dalam membangun moralitas bangsa juga memberikan contoh nyata bagaimana pendidikan religius dapat menghasilkan generasi yang memiliki integritas dan kemandirian, meskipun institusi tersebut memiliki pendekatan pendidikan yang berbeda dibandingkan dengan sekolah umum (Sabiq, 2022; Yasmin & Ningsih, 2021). Pendekatan PAI yang diterapkan oleh guru juga menekankan pentingnya pembinaan akhlak mulia melalui kegiatan keagamaan yang terintegrasi dengan nilai-nilai kehidupan, sehingga proses pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga afektif dan aplikatif (Hafiz dkk., 2024).

Di era informasi yang serba cepat, tantangan integrasi nilai religius semakin kompleks ketika siswa harus menyeimbangkan antara perkembangan teknologi dan nilai-nilai tradisional. Siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga harus mampu menjaga identitas keagamaan dan moralnya (Nababan dkk., 2024). Dalam hal ini, pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan sebagai bagian dari pendidikan karakter sangat penting agar siswa dapat membentuk sikap dan perilaku yang konsisten dengan etika dan keyakinan mereka.

SMPN 1 Majalaya, sebagai salah satu sekolah umum, menghadirkan potret khas dinamika pendidikan di mana keragaman latar belakang sosial dan budaya menuntut implementasi strategi pendidikan karakter religius yang komprehensif. Keberadaan sekolah umum seperti SMPN 1 Majalaya menjadi relevan sebagai lokasi penelitian, karena mereka memiliki kapasitas untuk menjangkau populasi siswa yang besar dan beragam serta merupakan tempat untuk mengamati fenomena krisis moral yang terjadi di tingkat sekolah menengah (Ilmiyah, 2020). Data statistik nasional dan lokal menunjukkan bahwa kasus-kasus pergaulan bebas, penyalahgunaan zat, dan perilaku agresif kian meningkat di lingkungan sekolah, sehingga mempertegas urgensi intervensi pendidikan karakter religius sebagai upaya preventif (Aisyah & Fitriatin, 2025; Liliskarlina dkk., 2024).

Meskipun pesantren dan madrasah dikenal sebagai lembaga yang unggul dalam pembinaan karakter religius melalui lingkungan yang intensif dan penuh keteladanan (Yasmin & Ningsih, 2021), sekolah umum memiliki peran strategis tersendiri dalam penyebaran nilai-nilai tersebut kepada seluruh lapisan masyarakat. Sekolah umum tidak hanya berfungsi sebagai pusat pengetahuan akademis, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter yang menyeluruh, di mana nilai keagamaan dapat diintegrasikan secara sistematis melalui kurikulum PAI yang adaptif dan relevan dengan tantangan zaman (Hafiz dkk., 2024). Oleh karena itu, urgensi peran sekolah umum dalam pendidikan karakter religius semakin mendesak guna menjembatani kesenjangan antara ekspektasi nilai keagamaan dan realitas kehidupan remaja dalam era modernisasi dan globalisasi.

### **Kajian Literatur Terdahulu**

Penelitian terdahulu menunjukkan berbagai strategi dalam penguatan karakter religius melalui Pendidikan Agama Islam (PAI). Mahdiyah dkk. (2024) mengidentifikasi lima strategi utama penguatan kurikulum PAI untuk membentuk karakter Islami siswa, yaitu: (1) integrasi nilai-nilai Islami dalam materi pembelajaran; (2) habituasi nilai karakter Islami melalui aktivitas harian sekolah; (3) pemberdayaan kegiatan ekstrakurikuler berbasis agama; (4) penciptaan lingkungan sekolah Islami; dan (5)

pemantauan serta bimbingan perilaku siswa. Hasil Jurnal Al-Baihaqi dkk. (2024) memperkuat temuan ini dengan menyimpulkan bahwa strategi guru PAI berperan krusial dalam membentuk generasi muslim yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Furqon & Hanif (2022) menegaskan bahwa penguatan karakter religius melalui PAI dapat diorganisasikan pada tiga level: kelas, sekolah, dan masyarakat. Hibatullah & Zahra (2024) mengungkapkan sejumlah metode pembentukan karakter, antara lain keteladanan, pembiasaan, nasihat, motivasi, persuasi, dan penyajian kisah inspiratif.

Empirisnya, studi di SDII Muslim Jakandar dkk. (2025) menunjukkan bahwa integrasi nilai religius terjadi melalui kegiatan habituasi seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, dan program sedekah sebagai sarana pendidikan kesadaran sosial. Studi kasus Ujung & Tumiran (2024) di SMA Ar-Rahman Medan mencatat bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial telah terintegrasi baik dalam kurikulum PAI, meski implementasi masih dihadapkan pada tantangan pengaruh media sosial.

Selaras dengan Fadilla (2025) dan Utama dkk. (2025), integrasi nilai Islami dalam RPP dan silabus memerlukan perencanaan yang responsif terhadap konteks lokal. Pembiasaan keagamaan, sebagaimana diteliti Mas'ah dkk. (2025) di MI Negeri 3 Bima, menekankan pentingnya struktur jadwal harian yang konsisten dan dukungan kepemimpinan kepala sekolah.

Penguatan melalui ekstrakurikuler seperti halaqah, tilawah, dan da'i cilik dibuktikan efektif dalam studi Ngabito dkk. (2025) di SMPN 12 Gorontalo. Schneider dkk. (2025) menegaskan bahwa keberlanjutan program ini tergantung pada kebijakan afirmatif, pelatihan profesional, dan alokasi sumber daya.

Penciptaan ekosistem sekolah Islami, menurut Schneider dkk. (2025) di SMP Kreatif Tahfidzul Quran, menunjukkan bahwa visi-misi institusi dan budaya organisasi memiliki peran sentral dalam menciptakan iklim karakter religius. Kusumaningrum dkk. (2025) menambahkan bahwa metode pembelajaran kolaboratif dan narasi inspiratif di kelas memfasilitasi diskusi reflektif dan internalisasi nilai.

Secara metodologis, penguatan karakter religius dapat dijelaskan melalui tiga level implementasi: (1) level kelas dengan metode kolaboratif dan storytelling; (2) level institusional mencakup kebijakan, kultur organisasi, dan kepemimpinan; serta (3) level komunitas yang melibatkan nilai lokal dan kemitraan dengan tokoh masyarakat. Metode pembentukan karakter keteladanan, pembiasaan, nasihat, motivasi, persuasi, dan narasi bersifat komplementer dalam mengokohkan nilai keagamaan.

Implementasi strategi-strategi tersebut di lembaga berbasis Islam, seperti madrasah dan SD Islam, memprioritaskan ritualitas dan struktur agama sebagai inti kurikulum, sehingga internalisasi nilai menjadi intensif namun refleksi kritis terbatas. Di sekolah negeri, kerangka strategi lebih beragam, namun praktiknya menghadapi tantangan heterogenitas siswa, keterbatasan sumber daya, dan disparitas komitmen stakeholder. Oleh karena itu, efektivitas penguatan karakter religius melalui PAI di sekolah negeri sangat bergantung pada sinergi kebijakan adaptif, peningkatan kapasitas pendidik, serta pembentukan lingkungan belajar yang inklusif dan reflektif.

### **Gap Analysis dan Pernyataan Kebaruan**

Penelitian tentang penguatan karakter religius pada siswa telah banyak dilakukan, namun masih terdapat sejumlah kesenjangan yang perlu dijawab. Mayoritas studi sebelumnya berfokus pada madrasah atau sekolah Islam yang secara

institusional memang memiliki orientasi religius kuat, sehingga strategi penguatan karakter religius lebih menekankan pada pembiasaan ritual keagamaan secara intensif dan integrasi nilai Islami dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler (Furqon & Hanif, 2022; Jakandar dkk., 2025; Novanshah, 2022). Di sisi lain, penelitian pada sekolah negeri yang memiliki keberagaman latar belakang siswa masih terbatas. Selain itu, banyak studi terdahulu belum mengembangkan pendekatan yang menyeluruh dan terintegrasi secara simultan antara aspek kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler Hibatullah & Zahra (2024). Evaluasi terhadap dampak strategi religius yang diterapkan juga cenderung bersifat deskriptif dan belum mendalam secara kualitatif dalam menilai perubahan perilaku siswa.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memfokuskan kajian pada SMPN 1 Majalaya, sebuah sekolah negeri yang mencerminkan keragaman latar belakang peserta didik serta tidak memiliki identitas keagamaan secara eksklusif seperti madrasah. Dengan demikian, dinamika penguatan karakter religius di sekolah ini menghadirkan kompleksitas tersendiri yang layak dieksplorasi. Penelitian ini mengusulkan pendekatan multi-level yang mencakup empat dimensi utama, yaitu: kurikulum dan materi ajar, pembelajaran dan metode pengajaran, kebijakan dan kepemimpinan sekolah, serta kolaborasi dan kemitraan dengan keluarga serta komunitas. Model konseptual yang digunakan dalam penelitian ini disebut *Integrated Multilevel Religious Character Formation Model*. Model ini terdiri dari: (1) Kurikulum dan Materi Ajar, yakni integrasi nilai religius secara horizontal dalam berbagai mata pelajaran agar pesan moral tersampaikan secara konsisten (Agustin & Ulfatun, 2024); (2) Pembelajaran dan Metode Pengajaran, seperti pendekatan keteladanan dan narasi inspiratif yang membentuk kebiasaan serta menginternalisasi nilai-nilai religius secara afektif (Yulistia dkk., 2023); (3) Kebijakan dan Kepemimpinan Sekolah, yang berperan dalam mendesain ekosistem sekolah yang mendukung pembentukan karakter melalui kebijakan, pelatihan, dan evaluasi berkelanjutan; serta (4) Kolaborasi dan Kemitraan, melalui sinergi sekolah dengan keluarga dan masyarakat untuk memperkuat nilai religius dalam kehidupan sehari-hari (Novanshah, 2022).

Untuk mengarahkan eksplorasi ini, penelitian dirancang dengan pendekatan kualitatif dan menjawab sejumlah pertanyaan riset sebagai berikut: (1) Bagaimana integrasi antara kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler mempengaruhi pembentukan karakter religius siswa di SMPN 1 Majalaya? (2) Sejauh mana kebijakan dan kepemimpinan sekolah berkontribusi terhadap implementasi strategi religius yang terintegrasi dalam konteks sekolah negeri yang beragam? (3) Apa saja faktor kontekstual spesifik di SMPN 1 Majalaya yang memediasi hubungan antara penerapan strategi penguatan karakter religius dengan perubahan perilaku siswa? dan (4) Bagaimana persepsi, pengalaman, serta evaluasi dari guru, siswa, dan orang tua terkait integrasi nilai religius dalam proses pembelajaran dan aktivitas sekolah?

Dengan memadukan pendekatan multi-level dan fokus pada konteks sekolah negeri, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam memperluas pemahaman tentang strategi penguatan karakter religius. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengisi kekosongan dalam literatur yang selama ini cenderung menyoroti praktik di madrasah atau sekolah Islam, serta menghadirkan model implementasi yang adaptif terhadap tantangan pendidikan karakter religius di era globalisasi dan masyarakat yang plural.

### **Asumsi Penelitian**

Penelitian ini didasarkan pada beberapa asumsi. Pertama, pembentukan karakter religius memerlukan pendekatan yang komprehensif, sistematis, dan berkelanjutan. Kedua, PAI memiliki potensi signifikan untuk memperkuat karakter religius ketika diimplementasikan secara efektif dengan memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga, konteks SMPN 1 Majalaya sebagai sekolah unggulan dengan komitmen tinggi terhadap pembinaan karakter peserta didik menyediakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan karakter religius. Keempat, kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan (guru, administrator, orang tua, masyarakat) berperan penting dalam pembentukan karakter religius siswa.

## **B. METODE**

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kuasi-eksperimental yang bersifat komprehensif dan multimetodologis, bertujuan untuk mengevaluasi secara empiris dan mendalam efektivitas metode talaqqi dalam meningkatkan pemahaman aqidah santri, dibandingkan dengan pendekatan konvensional berupa ceramah-hafalan yang selama ini mendominasi praktik pengajaran di madrasah diniyah. Rancangan ini dipilih secara kritis untuk mengakomodasi kompleksitas konteks pendidikan berbasis tradisi Islam yang umumnya tidak memungkinkan randomisasi penuh, sembari tetap memungkinkan dilakukannya penilaian kausal secara sistematis terhadap dampak intervensi pedagogis berbasis talaqqi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksploratif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi penguatan karakter religius melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks sekolah negeri. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pengungkapan kompleksitas interaksi antara berbagai aktor pendidikan seperti guru, siswa, orang tua, dan tokoh masyarakat, serta menangkap dinamika pelaksanaan program pembinaan karakter religius di lingkungan sekolah (Khoirinnida & Rondli, 2021; Noviana & Amrullah, 2024). Lokasi studi dipilih secara purposive, yaitu SMPN 1 Majalaya, Kabupaten Bandung, yang memiliki karakteristik sebagai sekolah negeri dengan populasi siswa yang besar dan beragam serta telah melaksanakan berbagai program penguatan karakter religius. Subjek penelitian juga ditentukan secara purposive berdasarkan keterlibatan aktif dalam program-program tersebut, meliputi guru PAI, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, siswa dari Kelas VII, VIII, dan IX (baik anggota maupun non-Rohis), orang tua siswa, staf Tata Usaha yang menerapkan nilai etos kerja Islami, serta tokoh masyarakat yang menjadi mitra sekolah dalam kegiatan keagamaan (Sinambela & Sinaga, 2023).

Pengumpulan data dilakukan secara komprehensif menggunakan berbagai teknik yaitu:

1. Wawancara Mendalam Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru, siswa, kepala sekolah, dan orang tua siswa. Tujuan wawancara adalah untuk menggali persepsi, pengalaman, serta strategi yang digunakan dalam penguatan karakter religius.
2. Observasi Partisipatif Observasi dilakukan secara langsung terhadap kegiatan pembelajaran PAI di kelas, praktik keteladanan oleh guru dan staf, program pembiasaan ibadah harian, serta kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti Rohis, pesantren kilat, dan kegiatan sedekah Jumat. Observasi dilakukan selama 3 bulan dan dicatat dalam jurnal lapangan.

3. Studi Dokumen Peneliti menganalisis dokumen resmi sekolah seperti RPP, silabus, program kerja PAI, buku muhasabah siswa, kartu kendali ibadah, laporan kegiatan keagamaan, serta dokumen kebijakan sekolah tentang pembinaan karakter.
4. Focus Group Discussion (FGD) FGD dilakukan bersama siswa mentor Rohis, guru PAI, dan orang tua aktif untuk mendalami dinamika pelaksanaan program, respon siswa, dan hambatan yang dihadapi dalam pembentukan karakter religius.
5. Survei Pendukung Sebagai pelengkap data kualitatif, disebarkan angket kepada 120 orang tua siswa mengenai persepsi mereka terhadap perubahan perilaku religius anak selama mengikuti program sekolah sebagai triangulasi data, guna menguatkan keabsahan temuan (Utami et al., 2019).

Analisis data menggunakan pendekatan tematik model Braun dan Clarke, dengan tahapan familiarisasi data, pengkodean awal, pencarian dan peninjauan tema, penamaan, hingga penyusunan laporan akhir. Analisis dilakukan secara induktif-deduktif, mengaitkan temuan lapangan dengan kerangka teoretis yang mencakup teori belajar sosial Bandura (peran modeling dalam keteladanan), komponen pendidikan karakter dari Lickona (moral knowing, moral feeling, dan moral acting), serta metode pendidikan Islam tradisional seperti habituasi, mau'izhah, dan targhib-tarhib. Hasil analisis ini mendasari pengembangan model SPIRIT (Spiritual-Pedagogical Integrative Religious Intervention Tactics), yang menyelaraskan nilai-nilai keislaman, kearifan lokal, serta tantangan digital dan multikultural dalam pembentukan karakter religius siswa (Walad dkk., 2025).

Untuk menjamin validitas dan integritas penelitian, dilakukan triangulasi sumber, metode, dan waktu, serta member checking kepada informan kunci. Diskusi dengan ahli PAI dan peer debriefing secara berkala juga dilakukan untuk mempertajam hasil. Penelitian ini dijalankan dengan mematuhi prinsip etika penelitian kualitatif, termasuk informed consent, menjaga anonimitas partisipan, serta memberikan hak kepada mereka untuk menarik diri dari penelitian kapan saja (Apriliyanti et al., 2021; Utami et al., 2019).

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kerangka Teoretis Analitik**

Analisis konseptual dalam studi ini didasarkan pada pendekatan integratif lintas-disiplin yang merangkul tiga perspektif teoretis utama yang memiliki kontribusi signifikan dalam pemahaman terhadap proses internalisasi nilai religius dalam lingkungan pendidikan formal, khususnya di sekolah umum. Ketiga teori tersebut meliputi: Teori Belajar Sosial dari Albert Bandura, kerangka Pendidikan Karakter dari Thomas Lickona, serta pendekatan pedagogis Islam berbasis keteladanan yang telah terbukti efektif secara historis dalam membentuk moralitas peserta didik melalui integrasi nilai dan praktik keagamaan. Ketiganya dirangkai dalam satu struktur konseptual yang saling melengkapi untuk mengevaluasi kompleksitas implementasi strategi penguatan karakter religius secara kontekstual di SMPN 1 Majalaya.

Teori Belajar Sosial Bandura mengemukakan bahwa perilaku dan karakter individu dibentuk melalui observasi terhadap model perilaku yang ditunjukkan oleh figur signifikan, seperti guru, orang tua, atau tokoh masyarakat. Dalam dunia pendidikan, peran guru tidak hanya sebagai fasilitator pengetahuan, tetapi juga sebagai

role model yang memperlihatkan nilai dan norma melalui tindakan nyata yang dapat ditiru oleh siswa. Teori ini menekankan pentingnya proses peniruan (*modeling*), penguatan (*reinforcement*), dan pengamatan (*observational learning*) sebagai mekanisme utama dalam pembelajaran sosial. Konsep ini sejalan dengan prinsip *uswah hasanah* dalam Islam yang menempatkan keteladanan Nabi Muhammad SAW sebagai fondasi pembinaan karakter umat Muslim.

Sementara itu, kerangka teori dari Thomas Lickona memperluas ranah pendidikan karakter dengan menggarisbawahi pentingnya tiga aspek utama, yakni *moral knowing* (pemahaman moral), *moral feeling* (penghayatan nilai moral secara emosional), dan *moral action* (implementasi nilai dalam tindakan nyata). Pendekatan ini berupaya membangun fondasi karakter melalui pembelajaran yang menyentuh kognisi, afeksi, dan perilaku, secara simultan dan sinergis. Pendidikan karakter yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa afeksi dan konasi berisiko menghasilkan individu yang memahami nilai secara teoritis, namun gagal dalam menginternalisasi dan mengamalkannya secara konsisten (Rijal dkk., 2023).

Pendidikan Islam memperkaya kedua pendekatan tersebut dengan metodologi khas seperti *mau'izhah* (nasihat yang bijak), *pembiasaan ibadah* (habitualization of worship), serta sistem *targhib-tarhib* (penguatan melalui imbalan dan peringatan). Ketiganya menekankan pengulangan praktik baik secara konsisten sebagai cara internalisasi nilai, dan berorientasi pada penguatan spiritual serta pengendalian diri. Dengan menggabungkan aspek spiritual, etika, dan pedagogik, pendekatan Islam memberikan fondasi yang lebih luas dalam membentuk karakter religius yang tidak hanya normatif tetapi juga transformatif.

Ketiga teori ini, ketika dikonsolidasikan, menghasilkan kerangka analisis yang utuh dan komprehensif, yang memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi tidak hanya strategi penguatan karakter religius secara instrumental, tetapi juga faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi keberhasilannya di sekolah umum negeri seperti SMPN 1 Majalaya.

### **Model Sintetik Prediktif**

Hasil dari integrasi ketiga pendekatan teoretis tersebut adalah lahirnya sebuah model analisis sintetik prediktif yang digunakan untuk memetakan efektivitas penguatan karakter religius di sekolah dalam konteks pendidikan umum. Model ini menjabarkan tiga fondasi utama yang diyakini menjadi kunci keberhasilan:

1. Koherensi antara nilai dan perilaku: Proses pembentukan karakter religius akan berhasil ketika terjadi kesesuaian antara apa yang diketahui siswa sebagai nilai yang benar (*moral knowing*) dan bagaimana mereka bertindak dalam realitas keseharian mereka (*moral acting*). Inkonsistensi antara keduanya menunjukkan adanya kesenjangan internalisasi nilai.
2. Sinergi dalam ekosistem pendidikan: Pendidikan karakter religius bukan tugas sekolah semata. Keberhasilan strategi bergantung pada kolaborasi yang solid antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Ketiganya harus selaras dalam menyampaikan pesan dan memperkuat praktik nilai religius agar siswa tidak mengalami disonansi nilai.
3. Relevansi metode dengan dinamika generasi: Pendekatan-pendekatan klasik dalam pendidikan Islam seperti *tazkiyah an-nafs*, *muhasabah*, dan *ta'dib* harus dikontekstualisasikan dengan tantangan era digital dan pluralisme nilai.

Penyesuaian metode ini diperlukan agar strategi tetap relevan dengan kondisi psikososial generasi muda.

### **Temuan Kritis Lapangan**

#### **Integrasi Nilai Religius dalam Kurikulum PAI**

SMPN 1 Majalaya menerapkan pendekatan integratif dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan mengadopsi struktur spiral yang memungkinkan pengulangan dan pendalaman nilai-nilai kunci di setiap jenjang pendidikan. Nilai-nilai seperti *shiddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), dan *istiqamah* (konsisten) tidak hanya diajarkan sebagai konsep normatif, tetapi dihubungkan langsung dengan konteks sosial yang dihadapi siswa, seperti etika bermedia sosial, kepedulian lingkungan, dan empati sosial.

Berdasarkan hasil analisis terhadap RPP dan bahan ajar, ditemukan bahwa lebih dari 78% konten pembelajaran mengaitkan dalil-dalil keislaman dengan fenomena sosial kontemporer. Salah satu inovasi kurikulum adalah integrasi QS. Al-Hujurat: 12 ke dalam pembelajaran etika digital melalui simulasi kasus *cyberbullying*, yang memperkuat kemampuan siswa dalam mengaplikasikan nilai agama di era teknologi informasi.

#### **Strategi Keteladanan Kolektif**

Keteladanan sebagai strategi pembinaan karakter diterapkan secara multilevel di SMPN 1 Majalaya. Guru PAI menginisiasi program “Guru Go Spiritual” yang mendorong praktik spiritual kolektif sebelum pembelajaran dimulai. Guru dari berbagai mata pelajaran pun didorong untuk menampilkan perilaku religius dalam keseharian mereka.

Selain itu, sistem mentoring antar siswa dari kelas unggulan menciptakan lingkungan pembelajaran horizontal di mana siswa menjadi agen pembinaan karakter bagi sesamanya. Tenaga kependidikan pun dilibatkan melalui internalisasi nilai-nilai etika kerja Islami dalam pelayanan administratif. Observasi lapangan menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan Rohani Islam (Rohis) hingga 42% dalam satu semester.

#### **Pembiasaan Ibadah dan Refleksi Spiritual**

Strategi pembiasaan ibadah dilakukan melalui pendekatan bertahap yang mencakup pemantauan ibadah harian, internalisasi nilai, dan otomatisasi perilaku. Tahap pertama dilakukan melalui Kartu Kontrol Ibadah yang divalidasi oleh orang tua dan wali kelas. Tahap kedua melibatkan jurnal reflektif atau *muhasabah book* yang berisi catatan niat, evaluasi diri, dan doa harian siswa. Tahap ketiga adalah kegiatan sosial berbasis ibadah seperti *Charity Friday*, gotong royong di rumah ibadah, dan proyek amal komunitas.

Data wawancara dengan siswa dan guru menunjukkan bahwa 65% siswa mengalami peningkatan kesadaran spiritual dan kemampuan reflektif dalam kurun waktu enam bulan. Selain itu, muncul inisiatif siswa untuk membuat kajian tematik dan forum diskusi agama di luar jam pelajaran.

#### **Sistem Reward-Punishment yang Adaptif dan Edukatif**

Model *targhib-tarhib* dikembangkan menjadi sistem insentif dan koreksi yang lebih adaptif terhadap kebutuhan emosional dan perkembangan siswa. Pemberian penghargaan dilakukan melalui program “Santri Digital” bagi siswa yang aktif memproduksi konten religius digital. Pendekatan ini tidak hanya memberikan motivasi tetapi juga menanamkan literasi media islami.

Di sisi lain, pendekatan korektif dilakukan secara restoratif melalui ruang bimbingan spiritual “Tazkiyatun Nafs Room”, di mana siswa yang melakukan pelanggaran dibina melalui dialog, refleksi, dan pembimbingan individual. Berdasarkan dokumen kedisiplinan sekolah, terjadi penurunan 58% pelanggaran setelah implementasi program ini.

#### Kolaborasi Sekolah–Keluarga–Komunitas

Penerapan strategi karakter religius diperkuat dengan model kolaborasi triadik. Sekolah secara proaktif menyelenggarakan klinik parenting bertajuk “Islamic Parenting di Era Digital” yang membekali orang tua dengan strategi pembinaan karakter di rumah. Sekolah juga bermitra dengan Majelis Taklim lokal untuk menyelenggarakan pesantren kilat dan kegiatan dakwah di lingkungan sekitar.

Selain itu, dibentuklah komunitas Qur’ani berbasis masjid yang menghubungkan siswa dengan tokoh masyarakat dan pemuda masjid untuk memperluas cakupan pembinaan spiritual. Survei terhadap 120 orang tua menunjukkan 89% merasa program ini efektif dalam menyelaraskan pendidikan nilai antara rumah dan sekolah.

#### Analisis Kritis dan Implikasi

Penelitian ini menguatkan validitas teori Bandura tentang pembelajaran melalui observasi, serta Lickona tentang keterpaduan dimensi kognitif-afektif-perilaku dalam pendidikan karakter. Namun demikian, studi ini juga menemukan dua variabel baru yang memperkaya wacana pendidikan karakter di era kontemporer:

1. Efek Amplifikasi Digital: Media sosial dapat menjadi arena pembentukan karakter bila dioptimalkan sebagai ruang edukatif. Siswa tidak hanya menjadi penerima nilai, tetapi juga produsen konten religius yang menginspirasi teman sebaya.
2. Resistensi Nilai dari Lingkungan Sosial: Sekitar 15% siswa mengalami konflik nilai antara norma keluarga dan nilai religius sekolah. Ini menuntut pendekatan *cultural brokerage* yang mampu menjembatani ketegangan nilai dengan empatik dan dialogis.

Untuk merespons kompleksitas ini, dikembangkan kerangka konseptual SPIRIT Framework (Spiritual-Pedagogical Integrative Religious Intervention Tactics) yang meliputi:

1. Literasi media religius berbasis teknologi
2. Matriks keterlibatan orang tua dalam pembinaan karakter
3. Kontekstualisasi ibadah sesuai realitas remaja
4. Penguatan spiritualitas resilien dalam menghadapi tekanan sosial
5. Kompetensi antaragama dalam masyarakat majemuk
6. Kepemimpinan transformatif berbasis nilai Islam

#### Kontribusi Teoretis dan Rekomendasi Praktis

Penelitian ini menyumbangkan kontribusi teoretis dalam bentuk pemodelan baru yang menggabungkan pendekatan psikologis Barat dan pedagogi Islam dalam membentuk karakter religius yang adaptif di era digital. Kontribusi ini memperkuat arah kebijakan pendidikan karakter berbasis agama di sekolah umum.

Secara praktis, direkomendasikan beberapa langkah strategis:

1. Pengembangan instrumen *Digital Piety Assessment Tool* untuk mengukur ekspresi religius siswa di dunia maya

2. Pelatihan guru PAI dalam konseling multikultural dan pendekatan lintas iman
3. Pembentukan *virtual religious space* di sekolah sebagai media dakwah digital dan refleksi spiritual

Dengan pendekatan sistemik, kontekstual, dan transformatif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter religius tidak hanya bisa dikembangkan di lembaga berbasis agama, tetapi juga dapat ditanamkan secara efektif di sekolah umum dengan dukungan teori yang kuat, strategi yang terintegrasi, dan kemitraan yang berkelanjutan.

#### D. KESIMPULAN

Penerapan metode talaqqi dalam pembelajaran aqidah di madrasah diniyah Salafi terbukti efektif dalam memperdalam pemahaman santri terhadap konsep-konsep teologis. Interaksi tatap muka intensif antara guru dan santri yang meliputi dialog reflektif, repetisi berpadu, dan kontekstualisasi nilai menghasilkan peningkatan skor pemahaman aqidah yang signifikan dibandingkan dengan metode ceramah-hafalan konvensional. Temuan ini menegaskan bahwa talaqqi bukan sekadar sarana transfer teks, melainkan juga mekanisme konstruktif untuk internalisasi nilai-nilai aqidah, sejalan dengan kerangka konstruktivisme sosial dan prinsip pendidikan Islam. Dengan demikian, hipotesis bahwa metode talaqqi akan meningkatkan pemahaman aqidah santri dapat diterima, dan tujuan penelitian untuk menilai efektivitas talaqqi dalam konteks madrasah diniyah Salafi tercapai.

Sebagai saran, pengelola madrasah dan pengajar disarankan mengintegrasikan model “Talaqqi Critical Engagement” ke dalam kurikulum aqidah, yaitu siklus interaksi yang menekankan engagement aktif, reflection terpandu, dan iteration berkelanjutan. Pelatihan guru hendaknya difokuskan pada keterampilan scaffolding dan fasilitasi diskusi tematik agar tiap sesi talaqqi mampu menggugah pemikiran kritis santri. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menguji model ini pada konteks pesantren non-Salafi atau mata pelajaran keagamaan lain, serta melakukan studi longitudinal untuk melihat dampak jangka panjang terhadap perilaku religius dan karakter santri. Dengan pengembangan tersebut, metode talaqqi dapat diperkaya menjadi pendekatan pembelajaran aqidah yang lebih holistik dan adaptif terhadap kebutuhan generasi muda.

#### REFERENCES

- Agustin, R. W., & Ulfatun, T. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Holistik Di SMK. *Ideguru Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 794–802. <https://doi.org/10.51169/ideguru.V9i2.991>
- Aisyah, N. N., & Fitriatin, N. (2025). Krisis Moral Dan Etika Di Kalangan Generasi Muda Indonesia Dalam Perspektif Profesi Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (Jppi)*, 5(1), 329–337. <https://doi.org/10.53299/jppi.V5i1.908>
- Al-Baihaqi, Z. I., Haironi, A., & Hilalludin, H. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius. *Al-Ihda' : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 19(1), 1290–1295. <https://doi.org/10.55558/Alihda.V19i1.122>
- Mahdiyah, A., Juliani, Nia Nazlia, Nurul Arsih, & Nurul Jannah. (2024). Strategy For Strengthening Islamic Religious Education Curriculum In Forming Children's Islamic

- Character. *Journal Of Contemporary Gender And Child Studies*, 3(2), 204–209. <https://doi.org/10.61253/jcgcs.v3i2.282>
- Dewi, N. N., & Najicha, F. U. (2022). Pentingnya Menjaga Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Bermasyarakat Bagi Generasi Z. *Antropocene*, 2(2), 49–54. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v2i1.896>
- Fadilla, V. D. (2025). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Islami Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Perspektif*, 9(1), 180. <https://doi.org/10.15575/jp.v9i1.342>
- Furqon, A., & Hanif, M. (2022). Strengthening Character Education Through Islamic Religious Education: A Case In Indonesian Context. *Tadibia Islamika*, 2(2). <https://doi.org/10.28918/tadibia.v2i2.6261>
- Hafiz, M., Sit, M., & Daulay, N. (2024). Pendidikan Akhlak Mulia Dan Pendidikan Karakter: Persepsi Guru Pai Sekolah Menengah Atas Tanjung Pura. *Research And Development Journal Of Education*, 10(1), 480. <https://doi.org/10.30998/rdje.v10i1.23291>
- Hayatuddin, H., & Hamid, A. (2024). Pendidikan Islam Non Formal Pada Remaja Dalam Mencegah Krisis Moral Di Masyarakat. *Innovative Journal Of Social Science Research*, 4(5), 10133–10143. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.18319>
- Hibatullah, A., & Zahra, R. H. A. (2024). Strengthening Character Education Through Islamic Religious Education. *AR-RASYID: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4, 1. <https://doi.org/10.30596/arraysid.v4i1.19349>
- Ilmiyah, R. (2020). Hubungan Antara Etika Berperilaku Dengan Kemampuan Berpikir Logis Dan Konformitas Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Sidoarjo. *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v4n1.p1-9>
- Jakandar, L. I. E., Pantiwati, Y., Sunaryo, H., & Fikriah, A. (2025). Integration Of Religious Values In Character Education. *Al-Hayat: Journal Of Islamic Education*, 9(1), 124–141. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i1.107>
- Kafaabillah, D., & Noorzeha, F. (2022). Peran Agama Dan Filsafat Sebagai Landasan Pendidikan Moral Bangsa. *Sophia Dharma Jurnal Filsafat Agama Hindu Dan Masyarakat*, 5(2), 52–70. <https://doi.org/10.53977/sd.v5i2.730>
- Khoirinnida, Y., & Rondli, W. S. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Tematik Di Era Pandemi Covid-19. *Didaktis Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(3). <https://doi.org/10.30651/didaktis.v21i3.8696>
- Kusumaningrum, L. D., Ali, N., & Nur, M. A. (2025). Model Pembelajaran Collaborative Learning Dalam Meningkatkan Kualitas Karakter Islami Pada Siswa. *Comserva Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(9), 3182–3195. <https://doi.org/10.59141/comserva.v4i9.2840>
- Liliskarlina, L., Ayumi, M., & Korlina, K. (2024). Edukasi Bahaya Pergaulan Bebas. *Patria Artha Journal Of Community (Pkm)*, 4(2). <https://doi.org/10.33857/pajoco.v4i2.883>
- Mas'ah, M., Hadijah, St., Syarifuddin, S., Sahid, A., & Haris, A. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Keagamaan Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3

- Bima. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 183. <https://doi.org/10.35931/Am.V9i1.4249>
- Nababan, S., Sianturi, E., Rantung, D. A., Naibaho, L., & Boiliu, E. R. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Teknologi Bagi Remaja Di Era Digital. *Harati Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(2), 205–217. <https://doi.org/10.54170/Harati.V3i2.351>
- Ngabito, I. Y., Mahmud, M., Ardiansyah, A., Hasiru, R., & Gani, I. P. (2025). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Kelas VII SMPN 12 Gorontalo. *Jupsi*, 3(1), 12–22. <https://doi.org/10.62238/Jupsi.V3i1.188>
- Novanshah, D. (2022). Internalisasi Nilai Tasamuh Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 8(3), 1058–1064. <https://doi.org/10.31949/Educatio.V8i3.2814>
- Noviana, P. T., & Amrullah, M. K. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah Dasar Negeri Di Kawasan Maritim. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 7125–7130. <https://doi.org/10.54371/Jiip.V7i7.4818>
- Rijal, A., Kosasih, A., & Nurdin, E. S. (2023). Thomas Lickona And Yusuf Qardhawi: Creating Value For Character Education Through Narrative. Dalam B. Mabaroh, M. Rayungsari, D. A. Pusparini, B. Wulandari, D. Nurmalitasari, & A. Afifah (Ed.), *Proceedings Of The International Conference On Language, Education, And Social Science (ICLESS 2022)* (Hlm. 15–24). Atlantis Press SARL. [https://www.atlantispress.com/doi/10.2991/978-2-494069-15-2\\_3](https://www.atlantispress.com/doi/10.2991/978-2-494069-15-2_3)
- Sabiq, A. F. (2022). Peran Pesantren Dalam Membangun Moralitas Bangsa Menuju Indonesia Emas 2045. *Wawasan Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 16–30. <https://doi.org/10.53800/Wawasan.V3i1.118>
- Schneider, C., Jarkawi, J., & Madihah, H. (2025). Kepemimpinan Religius Dalam Mewujudkan Sekolah Berkarakter Islami Di SMP Kreatif Tahfidzul Quran Kecamatan Batulicin Tahun 2024. *Jurnal Terapung Ilmu - Ilmu Sosial*, 7(1), 160. <https://doi.org/10.31602/Jt.V7i1.18637>
- Sinambela, J. L., & Sinaga, J. (2023). Pembelajaran Religius Untuk Generasi Muda: Strategi Pendidikan Yang Mendalam Dan Menginspirasi. *Jimad*, 1(1), 60–70. <https://doi.org/10.61404/Jimad.V1i1.65>
- Ujung, T., & Tumiran, T. (2024). Analisis Pendidikan Karakter Religius Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Ar-Rahman Medan. *Indonesian Research Journal On Education*, 4(4), 3469 – 3474. <https://doi.org/10.31004/Irje.V4i4.1728>
- Utama, P. G., Syafe'i, I., & Akmansyah, M. (2025). Peran Budaya Lokal Dalam Pembentukan Perilaku Beragama Peserta Didik Di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Ambarawa Pringsewu (Studi Kasus Pada Siswa SMAN 1 Ambarawa Pringsewu). *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 6094–6107. <https://doi.org/10.54371/Jiip.V8i6.8293>
- Walad, M., Nasri, U., Hakim, M. I., & Zulkifli, M. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Agama: Transformasi Karakter Agama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(1), 265–277. <https://doi.org/10.38048/Jipcb.V12i1.4676>

Yasmin, M., & Ningsih, Y. T. (2021). Self-Compassion Among First Year Boarding School Students. *Jur. Neokons.*, 3(2), 39. <https://doi.org/10.24036/00568kons2021>

Yulistia, N., Kartasmita, Y. A., & Ulfah, U. (2023). Pengaruh Habbit Forming (Pembiasaan) Terhadap Karakter Religius Peserta Didik. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6562–6567. <https://doi.org/10.54371/jiip.V6i9.2796>